

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Konsep Kecerdasan

a. Pengertian Kecerdasan

Ada beberapa definisi kecerdasan menurut para ahli, pendapat pertama menurut Stener (dalam Monawati, 2015, hlm. 23) memberikan pengertian bahwa kecerdasan merupakan keterampilan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan masalah-masalah baru. Kecepatan seseorang dalam menyelesaikan masalah dapat menjadi tolak ukur dalam mengukur kecerdasan seseorang.

Pendapat yang kedua adalah pendapat dari Gardner (dalam Musfiroh, 2014, hlm. 3) yang mendefinisikan bahwa “kecerdasan merupakan kemampuan menyelesaikan permasalahan yang berlangsung dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan permasalahan baru untuk diselesaikan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.”

Sedangkan menurut Franklin (Monawati, 2015, hlm. 23) mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengambil sikap yang tepat saat menghadapi situasi di lingkungan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan dalam menyikapi sebuah permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia dengan menerapkan pengetahuan yang sudah ada sehingga dapat menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang, yang dapat diukur dengan seberapa cepat seseorang itu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam sebuah lingkungan.

b. Jenis-jenis Kecerdasan

Gardner (dalam Musfiroh, 2014, hlm. 13) mengemukakan bahwa ada sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia, yaitu: kecerdasan logis matematis, kecerdasan *verbal linguistic*, kecerdasan *musical*, kecerdasan *visual*

spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial.

1) kecerdasan logis matematis

kecerdasan semacam ini adalah kemampuan seseorang untuk dapat memiliki rasa peka terhadap pola-pola logis dan dapat mencerna pola tersebut, termasuk kemampuan mengelola pemikiran jangka panjang. Jika seseorang suka menghitung dan menganalisis kalkulasi, menemukan fungsi dan hubungan, memprediksi, bereksperimen, solusi logis, pola, induksi dan deduksi, mengatur / merumuskan garis besar, merumuskan langkah-langkah, seseorang memiliki kecerdasan semacam ini dapat membuat langkah-langkah secara garis besar, senang memainkan *game* yang membutuhkan signifikansi strategis, berpikir abstrak, gunakan simbol abstrak dan gunakan algoritma.

2) Kecerdasan *Verbal-Linguistik*

Kecerdasan *Verbal-Linguistik* dapat disebut juga kecerdasan berbahasa. Kecerdasan ini adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap bunyi, struktur, fungsi, makna kata, dan bahasa. Jika seseorang mungkin menyukai dan dapat secara efektif berkomunikasi secara lisan dan tulisan, menulis cerita, berdiskusi dan memecahkan masalah debat, belajar bahasa asing, bermain permainan bahasa, memiliki tingkat pemahaman yang tinggi dan mudah mengingat kata-kata yang diucapkan orang lain, orang yang memiliki kecerdasan ini dapat di lihat ketika seseorang tidak gampang menulis atau salah mengeja, pandai membuat lelucon, pandai menulis puisi, dengan tata bahasa yang benar, kosakata yang kaya, dan tulisan yang jelas.

3) Kecerdasan *Musical*

Kecerdasan ini merupakan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama pola nada, dan nada warna nada, serta mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi *musical*. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini dapat ditandai apabila seseorang tersebut cenderung menyukai dan efektif dalam hal menyusun atau mengarang melodi dan lirik, bernyanyi kecil, menyanyi dan bersiul, mengenal ritme, mudah belajar dan mudah mengingat irama dan lirik, suka mendengarkan dan mengapresiasi musik, memainkan instrument

musik, mengenali bunyi instrumen, mampu membaca musik, mengentukan tangan dan kaki, serta memahami struktur musik.

4) Kecerdasan *Visual Spasial*

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang dalam memiliki rasa peka akan mempersepsi dunia visual spasial secara akurat dan mentransformasi persepsi awal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini dapat ditandai apabila seseorang tersebut cenderung menyukai dan efektif dalam hal arsitektur, bangunan, dekorasi, apresiasi seni, desain atau denah, membuat dan membaca chart, peta, koordinasi warna, membuat bentuk patung dan desain tiga dimensi lainnya, menciptakan dan mengintepretasi grafik, desain interior, dapat membayangkan secara detail benda-benda, pandai dalam navigasi dan menentukan arah. Selain itu mereka pun juga menyukai melukis, membuat sketsa, bermain “*game*” ruang, berpikir dalam image atau bentuk, serta memindahkan bentuk dalam angan-angan.

5) Kecerdasan Kinestetis

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol gerak tubuh dan kemahiran dalam mengelola objek. Seseorang yang memiliki kemampuan ini dapat ditandai dengan apabila seseorang tersebut cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengepresikan mimic atau gaya, atletik, menari dan menata tari, koordinasi mata dan tangan, motorik kasar dan daya tahan.

6) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang dalam mencerna dan merenspon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, keinginan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini dapat ditandai apabila seseorang tersebut cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi moderator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, sensitif atau peka pada minat dan motif seseorang, dan handal dalam bekerja sama.

7) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang dalam membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini dapat ditandai apabila seseorang tersebut cenderung menyukai dan efektif dalam hal menganalisis persamaan dan perbedaan, menyukai tumbuhan dan hewan, mengklarifikasi fauna dan flora, mengoleksi flora dan fauna, menemukan pola dalam alam, melihat sesuatu dalam alam secara detail, mengidentifikasi pola alam, meramal cuaca, menjaga lingkungan, mengenali berbagai spesies, dan memahami ketergantungan kepada lingkungan.

8) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan diri sendiri, membedakan emosi, serta mengetahui kelemahan yang ada pada dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini dapat ditandai apabila seseorang tersebut cenderung menyukai dan efektif dalam hal berfantasi, “bermimpi”, menjelaskan tata nilai dan kepercayaan, mengontrol perasaan, mengembangkan keyakinan dan opini yang berbeda, menyukai waktu untuk menyendiri, berfikir dan merenung, selalu melakukan introspeksi diri, mengetahui dan mengelola minat dan perasaan, pandai memotivasi dan memahami.

9) Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan ini merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir sesuatu yang hakiki, menyangkut eksistensi berbagai hal, termasuk kehidupan-kematian, kebaikan-kejahatan. Eksistensial ini muncul dalam bentuk pemikiran dan perenungan. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini dapat ditandai apabila seseorang tersebut cenderung menyukai dan efektif dalam hal mempertanyakan hakikat kehidupan, mencari inti dari setiap permasalahan, merenungkan berbagai hal atau peristiwa yang dialami, memikirkan hikmah atau makna dibalik peristiwa atau masalah, mengkaji ulang setiap pendapat orang lain, berani menyatakan keyakinan dan pendapat kebenaran, dan merencanakan hal-hal yang besar.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Gardner tentang pengelompokan kecerdasan, L.L. Thurstone dalam Wikipedia menyatakan bahwa kecerdasan itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu kecerdasan umum yang biasa disebut sebagai faktor-g maupun spesifik. Adapun pembagian spesifikasi kecerdasan menurut L.L. Thurstone (<http://11006nh.blogspot.com/2012/03/pandangan-louis-l-thurstone.html>) adalah sebagai berikut:

1) Pemahaman *verbal* (*verbal comprehension*)

Pemahaman dan kemampuan verbal ini merupakan kemampuan seseorang dalam memahami arti suatu kata.

2) Kefasihan dalam memanfaatkan kata (*word fluency*)

Kefasihan dalam menggunakan kata merupakan kemampuan seseorang dalam memikirkan atau menggunakan kata dengan tepat seperti penukaran huruf dalam kata, sehingga mempunyai pengertian lain juga disebut dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata bersajak.

3) Kemampuan bilangan (*numerical ability*)

Kemampuan bilangan merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan perhitungan dengan cepat dan tepat.

4) Kemampuan *visual/* ruang (*spatial factor*)

Kemampuan visual merupakan kemampuan seseorang dalam memvisualisasi bentuk ruang yang dituangkan dalam sebuah gambar dan dibubuhkan kedalam sudut pandang yang berbeda.

5) Daya Ingat (*memory*)

Daya ingat merupakan kemampuan seseorang dalam mengingat apa yang disampaikan dan diperbuat orang lain.

6) Kecepatan mengamati (*perceptual speed*)

Kecepatan mengamati merupakan keterampilan seseorang dalam menerima dan mengolah rincian visual secara cepat sehingga dapat melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat diantara objek tergambar.

7) Penalaran secara harfiah (*reasoning*)

Keterampilan penalaran secara harfiah merupakan kemampuan seseorang dalam membuat strategi untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menyajikan fakta yang diketahui.

Ayu (2019, <https://www.kompasiana.com/rindangayu>) mengemukakan manusia memiliki kecerdasan jamak (*multiple quotient*), yang sedikitnya manusia memiliki empat kecerdasan pokok pada setiap individunya. Adapun empat kecerdasan tersebut adalah:

1) Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Qoutient*)

Kecerdasan intelektual atau sering disebut juga dengan *IQ* adalah keterampilan kognitif (aktifitas berfikir) yang melekat dengan kemampuan menilik, memahami, menelaah, menilai dan menyelesaikan masalah.

2) Kecerdasan Emosional (*Emotional Qoutient*)

Kemampuan mengontrol Emosional atau dapat disebut juga dengan *EQ* menggambarkan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur emosi atau reaksi diri sendiri, mengetahui perasaan orang lain, pembiasaan, besekutu, disiplin, tanggung jawab, dan berkewajiban.

3) Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Qoutient*)

Keterampilan dalam berkerohanian atau dapat disebut juga dengan *SQ* ini merupakan keterampilan seseorang untuk memiliki jiwa yang dekat hubungannya dengan keterampilan untuk berperilaku jujur, melakukan keadilan, menghormati, memberikan kasih sayang, toleransi, solidaritas, patuh, santun, dan nilai-nilai kehidupan yang baik lainnya.

4) Kecerdasan *transcendental* (*Trancendental Quotient*)

Kecerdasan *transcendental* atau akrab disebut dengan *TQ* merupakan bagian dari kecerdasan spiritual yang berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk menjelaskan kehidupan dan kehidupan dari perspektif agama. *TQ* adalah kemampuan tertinggi umat manusia, karena orang yang memiliki kebijaksanaan *TQ* semacam ini dalam hidup niscaya telah memberikan jalan hidupnya kepada sang pencipta.

Berdasarkan spesifikasi dari beberapa jenis kecerdasan yang telah dikemukakan Gardner, L.L Thrustone dan Ayu, maka dapat disimpulkan bahwa

dalam diri manusia itu terdapat beberapa kecerdasan, kecerdasan yang dimiliki setiap manusia itu tentulah beragam jenisnya. Cara mengetahui kecerdasan yang dimiliki dari setiap individu manusia dapat dilakukan dengan cara observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan dan keefektifan seseorang dalam melakukan sesuatu hal.

2. Konsep Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Setelah mengetahui definisi dari kecerdasan di atas, dalam poin ini akan dibahas tentang definisi-definisi kecerdasan interpersonal dari berbagai para ahli. Menurut Nurunnisa (2017 hlm.12) mengatakan “kecerdasan interpersonal merupakan keterampilan seseorang dalam memahami dan merespon dengan baik keadaan orang lain.

Sejalan dengan pendapat Nurunnisa di atas, Gardner (dalam Musfiroh, 2014, hlm. 13) mengungkapkan kecerdasan interpersonal merupakan keterampilan seseorang untuk menyelami dan memilah suasana hati, arah, motivasi dan reaksi orang lain. Sedangkan menurut Armstrong (dalam Wulandari dkk, 2016, hlm. 184) berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk mengerti dan bekerjasama dengan masyarakat lainnya.

Dari ketiga definisi di atas dapat ditarik sebuah simpulan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan keterampilan atau kemampuan yang berfungsi untuk menciptakan situasi yang saling menguntungkan dengan cara mengetahui dan bekerjasama secara baik dengan memperhatikan persepsi perasaan orang lain secara efektif. Dapat kita pahami pula bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan atau keterampilan yang seharusnya dapat dimiliki dalam diri setiap individu. Setiap individu yang mempunyai taraf kecerdasan interpersonal tinggi dapat mempermudah setiap individu untuk dapat bekerjasama dalam hidup yang bermasyarakat. Pada dasarnya manusia itu merupakan makhluk sosial yang tidak bisa dan terbiasa hidup sendirian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Aspek Kecerdasan Interpersonal

Safaria (dalam Oviyanti, 2017, hlm. 85) mengkategorikan dimensi kecerdasan interpersonal menjadi tiga dimensi. Dimensi yang dikategorikan

tersebut satu sama lain menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena ketiga dimensi saling mengisi satu dengan yang lainnya. Adapun ketiga dimensi tersebut yaitu:

- 1) *Social sensivity* atau sensitivitas sosial, merupakan kompetensi anak untuk dapat merasakan dan melihat respon atau perubahan sosial orang yang sedang berinteraksi dengan dirinya baik secara perkataan maupun perbuatan. Adapun ciri dari anak yang mempunyai dimensi ini dengan ukuran yang tinggi dapat dilihat dari cara anak tersebut mengerti dan menyadari adanya perubahan respon tertentu dari orang lain, entah respon tersebut bersifat negatif ataupun positif.
- 2) *Social insight* atau kemampuan anak untuk mengetahui dan mendeteksi permasalahan yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga permasalahan yang muncul tidak menjadi penghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah diperjuangkan oleh anak tersebut.
- 3) *Social communication* atau penguasaan keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan maksud menjalin dan membangun hubungan antar individu.

Lwin, dkk (Wulandari, dkk 2016, hlm.187) mengemukakan bahwa ada enam aspek dalam kecerdasan interpersonal, yaitu:

- 1) Orang yang ingin mengetahui dan menyadari maksud perasaan orang lain
- 2) Orang yang mudah menjalin hubungan baik dengan teman sehingga menjadi akrab
- 3) Orang yang mau berlatih untuk mempercayai orang lain
- 4) Orang yang mudah untuk mengungkapkan rasa kasih sayang kepada orang lain
- 5) Orang yang senang bekerja sama dengan orang lain/ kelompok
- 6) Orang yang mau berlatih untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi

Ina (<https://dosenpsikologi.com/kecerdasan-intrapersonal>) mengungkapkan bahwa ada empat aspek dalam kecerdasan interpersonal, yaitu:

- 1) Kemampuan mengenali identitas sendiri.
- 2) Kemampuan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri. Kemampuan untuk mandiri.

- 3) Kemampuan mengendalikan emosi dan memotivasi diri sendiri.

c. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Ada beberapa sifat atau kekhasan tertentu seorang anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal menurut Gunawan (Monawati, 2015, hlm. 24) diantaranya adalah:

- 1) Seseorang yang dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain dan memperjuangkannya.
- 2) Seseorang yang bisa berinteraksi secara baik dengan orang lain.
- 3) Seseorang yang dapat mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk menjalin sebuah hubungan.
- 4) Seseorang yang mampu mempengaruhi pendapat dan tindakan orang yang ada disekitarnya.
- 5) Seseorang yang selalu ikut serta untuk tujuan bersama dan senang mengambil dan mendapatkan berbagai peran yang sesuai, mulai dari menjadi pengikut hingga menjadi pemimpin.
- 6) Seseorang yang dapat menilai perasaan, cara berfikir, tujuan, perilaku dan gaya hidup orang disekitarnya.
- 7) Seseorang yang dapat mengerti dan berkomunikasi secara efektif baik dalam bentuk lisan maupun perbuatan dengan orang disekitar.
- 8) Seseorang yang mampu mengembangkan kemampuannya untuk menjadi seorang penengah dalam suatu konflik dan mampu bekerjasama dengan berbagai orang yang mempunyai latar belakang yang bermacam-macam.
- 9) Seseorang yang memiliki ketertarikan untuk mendalami bidang yang berorientasi dengan interpersonal, manajemen, atau politik.
- 10) Seseorang yang memiliki rasa peka terhadap reaksi, tujuan, dan keadaan mental orang yang ada disekitar.

Sedangkan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Lwin dkk. (dalam Monawati, 2015, hlm. 24) berpendapat jika seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal adalah orang yang memiliki keterampilan untuk menilai dan memperkirakan respon, perilaku, suasana hati, motivasi dan keinginan orang lain sehingga dapat menanggapi secara baik.

Adapun Armstrong (dalam Darnius, 2015, hlm. 8) berpendapat bahwa karakteristik dari seorang anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari rasa senang jika bersosialisasi dengan teman usianya, memiliki minat untuk menjadi pemimpin, menjadi anggota dari sebuah perkumpulan, menjadi panitia dalam sebuah acara, senang terlibat dalam sebuah kelompok yang berisikan teman seusianya, mudah bersosialisasi, senang mengajari teman-teman dengan cara informal, senang bermain dengan anak seusianya, memiliki dua atau lebih teman dekat, memiliki empati yang baik atau memberi perhatian lebih kepada orang lain, banyak disukai teman, dan dapat memahami maksud orang lain walaupun tersembunyi.

Dari beberapa pendapat di atas yang mengungkapkan tentang ciri-ciri atau karakteristik seorang anak yang mempunyai kecerdasan interpersonal adalah seorang anak yang mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik antara teman seusianya sehingga anak tersebut disukai banyak temannya, mempunyai sikap peduli antar individu yang baik, memiliki kemampuan untuk dapat membaca dan mengetahui maksud orang lain walaupun secara sembunyi sehingga dapat mempermudah bekerja sama.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Boore (dalam Monawati, 2015, hlm. 26) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal seseorang, antara lain adalah:

- 1) Lingkungan keluarga, dalam lingkungan keluarga ini anak membutuhkan perhatian dari orang tuanya.
- 2) Nutrisi, dimana seseorang anak memerlukan asupan gizi yang baik untuk masa pertumbuhannya.
- 3) Pengalaman hidup, semakin banyak pengalaman hidup yang dilewati seseorang akan dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan seseorang tersebut.

Nugroho dalam penelitiannya (2019, hlm. 545) menyatakan bahwa aspek yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Minat disertai prestasi belajar

Minat dan prestasi belajar seseorang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal seseorang, apabila seseorang memiliki minat dan prestasi

belajar yang tinggi, maka secara tidak langsung seseorang pun dapat memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi pula.

2) Pelayanan sekolah

Pelayanan sekolah mampu mempengaruhi kecerdasan interpersonal seseorang. Apabila pelayanan sekolah baik maka akan dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal seseorang menjadi baik pula. Pelayanan sekolah yang memiliki predikat baik dapat dilihat dari cara guru memberikan perhatian yang sama tanpa membeda-bedakan muridnya.

3) Orang tua

Orang tua sangat berperan dalam membentuk ataupun mengembangkan kecerdasan interpersonal yang dimiliki seseorang. Apabila seseorang mendapatkan empati dan rasa kasih sayang orang tua yang layak dan disertai cara mendidik yang baik, maka akan berdampak baik bagi perkembangan kecerdasan interpersonal yang dimiliki seseorang.

Menurut Tientje dan Iskandar (Kumojoyo, 2011, hlm.16) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan majemuk anak, termasuk kecerdasan interpersonal, yaitu:

1) Hereditas

Hereditas merupakan pewarisan gen yang ada pada orang tua kepada seorang anak, bisa jadi meliputi watak, kecerdasan, dan berbagai macam kemampuan yang dimiliki kedua orang tua.

2) Latar Belakang Keluarga

Banyaknya perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dapat berpengaruh baik terhadap kemampuan yang dimiliki anak. Sebaliknya rasa ketidakpercayaan ataupun kurangnya perhatian orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki anak akan berpengaruh buruk terhadap kecerdasan yang dimiliki anak.

3) Sekolah

Sekolah yang memiliki program untuk dapat mendorong anak menyukai belajar dan melaksanakan tugas-tugas sekolah dapat mengembangkan dan mempengaruhi perkembangan kecerdasan yang dimiliki anak.

4) Kesehatan

Kesehatan seperti: kesehatan fisik dan kesehatan mental dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan anak. Jika fisik dan mental anak sehat, maka akan berpengaruh baik pula pada perkembangan kecerdasan yang dimiliki anak. Sebaliknya, jika fisik ataupun mental anak kurang sehat, maka akan menghambat perkembangan kemampuan anak pula.

Berdasarkan dari ketiga pendapat tersebut yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal seseorang, secara umum dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa itu bisa berasal dari faktor eksternal yang terjadi di kehidupan seseorang, yaitu lingkungan, latar belakang orang tua, pelayanan sekolah serta nutrisi dan pengalaman hidup seseorang. Adapun faktor internalnya adalah minat belajar, hereditas dan kondisi Kesehatan fisik maupun mental.

3. Konsep *Bullying*

a. Pengertian *bullying*

Menurut Prasetyo (2011, hlm. 19) “*Bullying* merupakan sebutan untuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap seseorang ataupun sekelompok orang lain yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental.” Menurut Suciartini dan Sumartini (2018, hlm. 153) “*Bullying* berasal dari baha Inggris yang diambil dari kata *bully*, yang mempunyai pengertian adanya “ancaman” dan dilakukan seseorang terhadap orang lain sehingga dapat menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress.” Hertinjung & Karyani (2015, hlm. 173) menjelaskan *bullying* merupakan upaya kekerasan yang diperbuat orang yang memiliki kekuatan untuk mengganggu orang lemah dan dilakukan secara terencana, baik individu maupun kelompok.

Berdasarkan hasil dari ketiga pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah upaya kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan baik secara fisik ataupun mental yang bertujuan untuk menyakiti atau mengancam seseorang yang lemah yang dikerjakan dengan terencana dan terus-menerus.

b. Aspek-aspek *bullying*

Terdapat beberapa aspek dalam tindakan *bullying*. Menurut Priyatna (dalam Tamtomo, 2014, hlm. 2) tindakan *bullying* memiliki empat aspek, antarlain:

- 1) *Bullying* secara fisik, merupakan tindakan *bullying* yang dapat terlihat secara nyata oleh orang-orang yang ada disekitar, karena terjadi sentuhan fisik pelaku terhadap korban. Contohnya seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak benda-benda yang dimiliki korban.
- 2) *Bullying* secara *verbal*, merupakan tindakan *bullying* yang tidak dapat terlihat namun dapat tertangkap oleh telinga. Contohnya seperti mengolok-olok, melecehkan, dan mengancam.
- 3) *Bullying* secara sosial, merupakan tindakan *bullying* yang harus diwaspadai, karena *bullying* dalam wujud seperti ini tidak dapat terlihat oleh mata maupun terdengar oleh telinga. Contohnya seperti menyebarkan berita bohong atau rumor, menghina didepan umum, dan diasingkan dalam pergaulan.
- 4) *Cyber bullying* atau *bullying* dengan menggunakan alat elektronik, merupakan tindakan *bullying* yang hanya terjadi dalam dunia maya saja dikarenakan hanya dapat melalui fasilitas elektronik. Contohnya seperti membuat malu seseorang di media sosial dengan cara menyebarkan foto atau video privasi melalui media *internet*.

Aspek-aspek yang telah dikemukakan di atas seirama dengan pernyataan Sejiwa (dalam Fithriyana, 2017, hlm. 92) yang merangkum bahwa ada tiga aspek tindakan *bullying*, diantaranya adalah:

- 1) *Bullying* dengan menggunakan fisik, *bullying* ini merupakan *bullying* yang berwujud kasat mata. Siapa pun dapat menyaksikan kejadian tersebut terjadi, sebab melibatkan sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dengan yang menjadi korban. Contohnya daripada wujud *bullying* ini adalah: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang dan lain-lain.
- 2) *Bullying* non fisik atau menggunakan *verbal*, terjadinya *bullying verbal* dapat terdeteksi dengan menggunakan indera pendengaran. Contohnya adalah: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di

depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah dan menolak.

- 3) *Bullying* mental/psikologis, *bullying* ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Contohnya antarlain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau *e-mail*, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.

Menurut Coloroso (dalam Zakiyah, dkk, 2017, hlm.328) mengelompokan tindakan *bullying* menjadi tiga jenis, diantaranya:

- 1) *Bullying* Fisik

Bullying secara fisik merupakan jenis *bullying* yang paling nampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk *bullying* lainnya. Jenis *bullying* secara fisik diantara lain seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.

- 2) *Bullying* Verbal

Bullying secara verbal dapat berupa menjuluki seseorang denan nama yang tidak disukai, mencela, memfitnah, memberikan kritik kejam, menghina, dan memberikan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, *bullying* secara verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, menelepon dengan bahasa yang kasar, mengirim e-mail yang mengintimidasi, mengirim surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, dan menyebarkan gosip.

- 3) *Bullying* Relasional

Bullying secara rasional adalah perilaku *bullying* yang paling sulit untuk dideteksi oleh orang lain. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa aspek-aspek dalam *bullying* terbagi menjadi beberapa kategori, diantaranya adalah *bullying* secara fisik yang dapat terlihat dan terdengar oleh indera manusia, *bullying* secara verbal yang dapat didengar oleh indera pendengaran manusia, dan *bullying* secara psikologi yang tidak dapat dilihat dan terdengar secara langsung oleh manusia.

c. Peran dalam *bullying*

Terjadinya *bullying* ini tidak semata-mata terjadi tanpa adanya orang yang terlibat dalam proses ataupun saat berlangsungnya *bullying*. Adapun orang-orang yang terlibat dalam *bullying* ini menurut Sejiwa (dalam Fitriana, 2017, hlm. 92) antara lain adalah:

- 1) Pelaku *bullying*, merupakan pemeran utama dalam terjadinya tindakan *bullying*. Pada dasarnya seorang pelaku *bullying* merupakan seorang anak atau murid yang secara fisik lebih besar dan kuat, mempunyai temperamental dan suka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaan.
- 2) Korban *bullying*, merupakan pemeran utama kedua dalam terjadinya tindakan *bullying*. Korban *bullying* biasanya mempunyai fisik berukuran lebih kecil, lemah, sulit bergaul, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Kebanyakan yang menjadi korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua ataupun guru bahwa dirinya telah mengalami tindakan penindasan oleh anak lain di sekolahnya karena takut akan diancam oleh pelaku *bullying*.
- 3) Saksi *bullying*, merupakan pemeran pembantu dalam terjadinya tindakan *bullying*. Saksi *bullying* dapat ikut serta dengan dua cara, yaitu dengan ikut andil menyoraki (mendukung pelaku *bullying*) atau diam (bersikap acuh tak acuh).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat dari Sejiwa, Zakiyah, dkk (2017, hlm. 326) menyatakan ada empat peran yang memiliki karakteristik berbeda-beda dalam tindakan *bullying*, keempat peran itu antarlain adalah:

- 1) *Bullies* (pelaku *bullying*) merupakan siswa yang memiliki fisik secara emosionalnya dapat menyakiti murid lain dengan terus-menerus. Cenderung memiliki kuasa besar terhadap orang lain serta memiliki keterampilan dan pemahaman sosial akan emosi orang lain dengan taraf yang sama. Karakteristik pelaku *bullying* menurut Astuti (dalam Zakiyah, dkk, 2017, hlm. 326) antarlain adalah orang yang memiliki ambisi secara *verbal* maupun fisik, ingin dikenal orang, sering membuat masalah, mencari kesalahan orang lain, mudah sakit hati, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Pelaku *bullying* juga menguasai tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, sebagai tempat untuk berkumpul dengan teman-temannya
- 2) *Victim* (korban *bullying*) yaitu siswa yang biasanya dijadikan sasaran dari tindakan agresif menyakiti dari pelaku *bullying*, dirinya hanya dapat menunjukkan dan memiliki sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Ciri daripada korban *bullying* menurut Coloroso (dalam Zakiyah, dkk, 2017, hlm. 326) antarlain: biasanya merupakan siswa baru di sekolah, siswa yang memiliki umur termuda di sekolah, ukuran fisiknya lebih kecil biasanya, memiliki rasa takut yang berlebihan, tidak memiliki perlindungan, pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya, menghindari teman sebaya karena takut menerima kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan.
- 3) *Bully-victim* adalah pihak yang ikut serta saat terjadinya tindakan *bullying*, akan tetapi bisa memiliki peluang menjadi korban tindakan *bullying*. Biasanya yang mendapatkan peran ini adalah teman dari pelaku *bullying*, yang terkadang dirinya harus ikut terlibat padahal tidak mau terlibat dan terkadang menjadi korban *bullying* disaat pelaku *bullying* memiliki tingkat emosi yang tidak stabil.
- 4) *Neutral* adalah orang yang enggan atau tidak mau dikaitkan saat tindakan agresif atau *bullying* terjadi saat itu.

Menurut Djwita (dalam Sari & Azwar, 2017, hlm. 334) terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika yang terjadi dalam sebuah

kelompok, yang melibatkan beberapa orang mempunyai peran saat terjadinya dinamika tersebut. Adapun peran tersebut diantaranya:

- 1) *Bully*, adalah seorang siswa yang memiliki peran penguasa, atau orang yang memiliki andil yang sangat besar yang terlibat dalam perilaku *bullying*.
- 2) *Assisten*, merupakan seseorang yang memiliki andil dalam perilaku *bullying*, biasanya teman dekat ataupun orang yang takut dengan seorang *bully* dan cenderung dengan perintah *bully*.
- 3) *Reinforcer* adalah orang-orang yang memiliki peran saat terjadinya *bullying*, hanya ikut menyaksikan, menertwakan, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.
- 4) *Outsider (bystander)* merupakan orang-orang yang hanya melihat dan sekedar tahu bahwa tindakan *bullying* terjadi, namun tidak melakukan apapun, dan bersikap tidak peduli.

Atas dasar teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat di tarik simpulan bahwa terjadinya *bullying* tidak tiba-tiba terjadi begitu saja, melainkan hadir beberapa orang yang memiliki peran-peran tertentu dalam proses atau saat terjadinya tindakan *bullying* sehingga menjadikan sebuah tindakan *bullying*. Adapun peran yang terdapat dalam sebuah tindakan *bullying* antarlain adalah pelaku *bullying* sebagai pemeran utama, korban *bullying* sebagai pemeran utama kedua, saksi *bullying* yang merupakan pemeran pembantu dan seseorang yang memilih untuk neutral yang sama sekali tidak terlibat dalam tindakan *bullying*.

d. Dampak *bullying*

Terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah dapat berdampak dalam jangka waktu pendek dan panjang. Dampak pendek dari adanya *bullying* dapat mengakibatkan rasa tidak aman, merasa terasingkan, merasa harga diri rendah, depresi yang bisa berakhir dengan bunuh diri. Sedangkan dalam jarak waktu Panjang, *bullying* dapat mengakibatkan korban *bullying* merasakan masalah emosional dan kepribadian (Prasetyo, 2011, hlm. 5).

David (dalam Novalia, 2016, hlm.19) mengatakan bahwa *bullying* pada anak merupakan salah satu faktor risiko terjadinya bunuh diri korban *bullying*. Anak-anak yang mengalami kekerasan seringkali menjadi tidak berdaya ketika

dianiaya, oleh karena itu korban *bullying* seringkali merasa stres, sering takut, dan menjadi orang yang tertutup.

Menurut Zakiyah, dkk (2017, hlm. 325) mengatakan bahwa menjadi korban penindasan dapat menempatkan seseorang pada risiko kesehatan fisik dan mental yang lebih besar. Masalah yang sering terjadi mungkin termasuk depresi, kecemasan dan masalah tidur yang mungkin berlanjut hingga dewasa, masalah kesehatan fisik, ketidakamanan di lingkungan sekolah, dan penurunan antusiasme untuk belajar dan prestasi akademik.

4. Konsep *Verbal bullying*

a. Pengertian *verbal bullying*

Verbal bullying merupakan tindakan kekerasan/pelecehan yang bertujuan untuk mengganggu kenyamanan seseorang dengan menggunakan kata-kata negatif seperti menghina, mencela, mengejek, mencemooh, memberi julukan yang tidak disukai oleh seseorang tersebut (Darnius, 2015, hlm. 11).

Olweus (dalam Sari, 2018, hlm. 21) berpendapat bahwa yang dikatakan *verbal bullying* adalah perkataan seseorang yang mempunyai arti menyakiti atau menertawakan seseorang dengan menyebut/menyapanya menggunakan nama yang menyakiti hati, dan menceritakan kebohongan tentang orang tersebut.

Anggia Chrisanti Wiranto, konselor dan terapis di biro psikologi Westaria (dalam Sari, 2018, hlm. 21) mengatakan bahwa:

“*verbal bullying* adalah perilaku pelecehan yang cenderung tidak nampak, hasilnya pun tidak terasa. Mulai dari mencibir, mengejek, mengolok, berbicara ketus, membentak, menghina dari level terendah hingga tertinggi, atau yang sedikit tersamarkan dengan gaya bahasa sarkastis, nyinyir, dan lain-lain. Karena wujudnya yang tidak nyata, pelaku *bullying* verbal sulit dikenai punishment (hukuman) atas perbuatannya.”

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa yang dinamakan *verbal bullying* adalah tindakan yang bertujuan untuk menyakiti perasaan orang lain atau menjadikan bahan lelucon dengan berkata-kata seperti menghina, mencela, memberikan nama panggilan yang tidak disukai, mengejek dan lain-lain.

b. Dampak positif *verbal bullying*

Jarang sekali ada yang membahas bahwa tindakan *bullying* dapat memiliki dampak positif bagi korban *bullying* ataupun pelaku *bullying*. Padahal pada kenyataannya terdapat dampak positif dari tindakan *bullying*, khususnya *verbal bullying*. Dalam penelitian yang dilakukan Suciartini,dkk (2018, hlm. 165) dikemukakan bahwa ada dampak positif yang akan diterima oleh korban *bullying*, adapun dampak positif dari tindakan *verbal bullying* adalah termotivasi untuk berani membela dirinya dihadapan orang lain, menunjukkan kelebihanya untuk tidak direndahkan lagi oleh pelaku *bullying*.

Menurut Devi dan Jatningsih (2019, hlm.1327) “*verbal bullying* seperti menggunakan julukan atau nama panggilan baru dapat membuat hubungan pertemanan antara orang yang memberikan julukan dengan orang yang diberi julukan semakin akrab. Julukan tersebut menjadi panggilan *special* yang hanya digunakan dengan teman terdekat. Adanya panggilan tersebut menunjukkan kesan lebih dekat. Identitas baru yang awalnya terkesan mengejek, justru semakin mempererat hubungan persahabatan yang dimiliki”.

Priyatna (dalam Sari, 2018 hlm. 22) mengungkapkan bahwa pengaruh positif pelaku *bully* itu sendiri dapat membuat anak yang sering melakukan perilaku *bullying* menganggap dirinya sebagai anak yang kuat dan percaya diri. Selain itu, pelaku *bully* memiliki kemampuan sosial yang tinggi, tidak hanya mempengaruhi teman-temannya, tetapi juga Guru dan warga sekolah serta beberapa pengganggu biasanya populer dan dianggap keren di antara teman-temannya

Sangat disayangkan bahwa *verbal bullying* menjadi pemacu positif tidak untuk semua orang yang mendapatkan tindakan *verbal bullying* tersebut, melainkan mereka yang memiliki mental kuat belaka. Seorang korban *verbal bullying* yang memiliki mental kuat akan berupaya menunjukkan kelebihan atas pengalaman direndahkan oleh para pelaku *verbal bullying*, dan menjadi berani untuk membuktikan diri lebih baik daripada pelaku *bullying* itu sendiri.

c. Dampak negatif *verbal bullying*

Dampak negatif dari *verbal bullying*, tidak jauh berbeda dengan dampak *bullying* secara umumnya. Namun ada beberapa pendapat yang berbeda, adapun

pendapat tersebut menurut Arsih (dalam Sari, 2018 hlm.22) bahwa dampak negatif bagi korban *verbal bullying* meliputi dampak psikologis, yaitu perasaan kecewa, terganggunya perkembangan rasa percaya diri, seperti rasa malu, mudah tersinggung, merendahkan martabat, memiliki dendam dan amarah.

Menurut Suciartini, dkk (2018, hlm. 167) mengungkapkan bahwa dampak negatif bagi korban *verbal bullying* adalah terpengaruhnya kompetensi seseorang dalam berhubungan baik dengan orang lain. Korban *bullying* akan merasa tidak mau terbuka pada orang lain, kurang percaya diri, kecemasan berlebihan dan rasa tidak aman yang akan berdampak pada penurunan prestasi akademik, hambatan sosial dan keterlambatan perkembangan psikologis korban *bullying*.

Menurut Widyastuti (<http://psychology.binus.ac.id/>) berpendapat bahwa tindakan *bullying* berdampak secara fisik, psikis, dan sosial terhadap korban. Selain menurunkan prestasi akademik, *bullying* juga bisa menimbulkan efek fisik, seperti hilangnya nafsu makan dan migrain. Korban juga mudah frustrasi dan menarik diri dari interaksi sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang dan memperkuat pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu sebagai landasan dan sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian-penelitian tersebut, telah peneliti muat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	Amalia Wahyuni, Sulaiman, Mahmud HR. (2016)	Hubungan Kecerdasan Inter Personal Siswa dengan Perilaku <i>Verbal bullying</i> di Sd Negeri 40 Banda Aceh	Diperoleh hasil penelitian ini. Nilai, koefisien, produk. Korelasi waktu (r) Totalnya adalah - 0.390. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis penelitian	Semakin tinggi kecerdasan interpersonal siswa maka akan semakin rendah perilaku <i>verbal bullying</i> .

			Diterima oleh SD Negeri 40 Banda Aceh dan terbukti memiliki hubungan negatif dengan keterampilan interpersonal dan verbal bullying.	
2.	Said Darnius (2015)	Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku <i>Verbal bullying</i> di Sd Negeri 40 Banda Aceh	Hasil penelitian ini diperoleh koefisien korelasi product moment sebesar - 0.390 (r). Atas dasar ini, hipotesis penelitian yang diterima bahwa ada hubungan negatif antara hubungan interpersonal SD Negeri 40 Banda Aceh dengan perilaku bullying verbal dapat diterima.	Semakin tinggi kecerdasan interpersonal siswa, maka semakin rendah perilaku <i>verbal bullying</i> .
3.	Suci Perwita Sari (2018)	Hubungan <i>Verbal bullying</i> Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sd Negeri 104206 Sei Rotan Tahun Ajaran 2013/2014	Nilai r tabel bermuatan positif yang dihasilkan (0,1460). Perolehan korelasi positif antara bullying bahasa dan kecerdasan interpersonal siswa berarti jika terjadi perundungan bahasa yang tinggi akan berdampak besar pada kecerdasan interpersonal siswa.	semakin tinggi <i>verbal bullying</i> yang terjadi, dapat mempengaruhi tingginya kecerdasan interpersonal siswa.
4.	Fitria Aprilia (2013)	Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal	Berdasarkan analisis korelasi product-moment menunjukkan bahwa $r = -$	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan jika

		Dengan Perilaku Kenakalan Remaja (Siswa Sma Negeri 1 Grobogan)	Artinya ada hubungan negatif yang dipengaruhi oleh kenakalan remaja.	kecerdasan interpersonal berada pada kategori tinggi maka perilaku kenakalan remaja berada pada kategori rendah, begitupun sebaliknya
5.	Rizki Nur Kholifah (2018)	Hubungan Perilaku <i>Bullying</i> Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V Sd Negeri 3 Bandar Sakti Lampung Tengah	Hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh nilai-nilai yang relevan dari Variabel X dan Y dengan hasil pengujian Hipotesis 0,50-0,599 berisi hipotesis 0,501	terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku <i>bullying</i> dengan kemampuan interaksi sosial siswa kelas V SD Negeri 3 Bandar Sakti.
6.	Ahmad Budi Nugroho dan Heri Maria Zulfiati (2019)	Kecerdasan Interpersonal Siswa Pelaku <i>Bullying</i> Di Sd Negeri Tonogoro Kulon Progo	Menurut hasil penelitian. Kecerdasan, keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh siswa, korban bullying dan pelaku bullying, PR sebenarnya memiliki minat belajar yang tinggi, namun hal tersebut sering dikesampingkan karena sikap tidak suka teman sebaya. Hal ini merupakan pengaruh Salah satu faktor dalam sikap orang tua.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan Interpersonal siswa sehingga melakukan tindakan <i>bullying</i> di SD Negeri Tonogoro adalah minat dan prestasi belajar, pelayanan sekolah, serta latar belakang orang tua.

			Kekuatan tidak sempurna Pekerjaan rumah hanya akan menarik perhatian ibunya	
--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

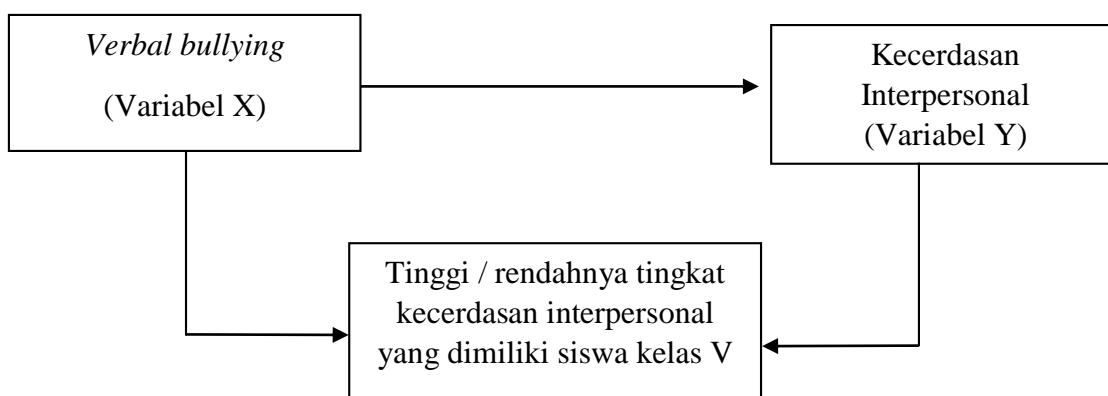
Kecerdasan merupakan kemampuan dalam menyikapi sebuah permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia dengan menerapkan pengetahuan yang sudah ada sehingga dapat menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang, kecerdasan dapat diukur dengan seberapa cepat seseorang itu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam sebuah lingkungan. Salah satu kecerdasan yang memiliki andil dalam menyelesaikan masalah dalam bermasyarakat ini adalah kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang berpengaruh dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas, karena dengan memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang baik dapat memberikan pengaruh baik bagi siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya, bahkan dengan orang yang lebih dewasa. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak, salah satu diantaranya adalah lingkungan.

Nugroho dalam penelitiannya (2019, hlm. 545) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal seseorang salah satunya adalah pelayanan sekolah. Apabila pelayanan sekolah baik maka akan dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal seseorang menjadi baik pula. Pelayanan sekolah yang baik dapat dilihat dari cara guru memberikan perhatian yang sama tanpa membedakan muridnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa apabila lingkungannya baik dalam arti menerima kehadiran anak tersebut, maka semakin baik pula tingkat kecerdasan interpersonal yang akan dimiliki anak tersebut. Sebaliknya jika lingkungannya tidak baik dalam arti kehadiran anak tersebut tidak dianggap maka tingkat kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak tersebut pun akan rendah. Salah satu ciri lingkungan yang tidak baik dapat dilihat dari fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya di sekolah.

Terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah dapat berdampak dalam jangka pendek dan panjang. Terjadinya tindakan *bullying* dapat berdampak pada jangka waktu pendek dengan timbulnya perasaan tidak aman, merasa terasingkan, harga diri yang rendah, dan depresi yang bisa berakhir dengan bunuh diri. Sedangkan dalam jangka waktu Panjang tindakan *bullying* dapat menyebabkan korban *bullying* menderita masalah emosional dan kepribadian (Prasetyo, 2011, hlm. 5). Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat diilustrasikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Asumsi Penelitian

Menurut Sugiyono Asumsi merupakan gagasan *primitive*, atau gagasan tentang penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian. Asumsi ini diperlukan untuk menyuratkan segala hal yang tersirat. Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian sebagaimana dijelaskan dalam poin sebelumnya, maka terdapat asumsi dalam penelitian ini, antara lain adalah:

George Boeree (dalam Monawati, 2015, hlm. 26) berpendapat bahwa sekolah dapat mempengaruhi kecerdasan dalam beberapa cara, salah satunya dengan menyediakan perkembangan keterampilan intelektual yang signifikan. Prasetyo (2011, hlm. 20) dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa "*Bullying* di sekolah dapat menyebabkan efek yang sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi para korbannya."

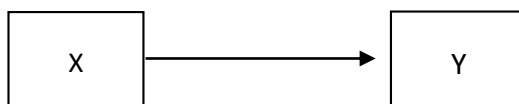
Atas dasar pendapat tersebut, peneliti berasumsi bahwa sekolah dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan seorang anak, lingkungan yang kurang baik dapat menjadikan tingkat kecerdasan interpersonal anak menjadi tidak baik pula,

hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya segala jenis *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah termasuk *verbal bullying* yang dapat menyebabkan efek sangat serius, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi kehidupan dan tingkat kecerdasan interpersonal anak.

E. Hipotesis Tindakan

“Hipotesis merupakan jawaban sementara yang ada pada rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data” Sugiyono (2017, hlm. 96).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diilustrasikan hipotesis penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2.2 Ilustasi Hipotesis Penelitian

H_0 : tidak terdapat pengaruh antara *verbal bullying* variabel (X) terhadap kecerdasan interpersonal variabel (Y) yang dimiliki siswa sekolah dasar kelas V di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung.

H_a : terdapat pengaruh antar *verbal bullying* dengan kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa sekolah dasar kelas V di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan *survey* dengan mengobservasi, mewawancara, dan menyebarkan angket kepada siswa untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *verbal bullying* yang terjadi terhadap kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa tersebut.